

## MENEMUKAN TOLERANSI DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QURĀN*

*Finding Tolerance in the Qur'anic Exegesis Fī Zilāl Al-Qur'ān*

البحث عن التسامح في تفسير «في ظلال القرآن»

**Alifah Ritajuddiroyah**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia

[alifahrita@gmail.com](mailto:alifahrita@gmail.com)

### **Abstrak**

Pemikiran Sayyid Qutb dianggap berpengaruh di dunia Islam. Qutb menggugah kesadaran kaum muslimin terhadap ketertindasannya atas Barat serta penolakannya terhadap modernisasi, sekularisasi dan westernisasi yang dianggapnya sebagai jahiliah modern. Padahal, toleransi merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam. Kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Artikel ini akan mengkaji penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan fokus pada ayat tentang semua agama mendapatkan kebaikan (Surah al-Baqarah/2: 62) dan etika berperang (Surah al-Baqarah/2: 190-191). Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Qutb memiliki batasan-batasan yang ketat. Qutb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam, berdasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain.

### **Kata kunci:**

toleransi, Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, agama, perang.

**Abstract**

*The thought of Sayyid Qutb is considered influential in the Islamic world. He awoke Muslim consciousness with his suppression of the west as well as his rejection of modernization, secularization and westernization, that in Qutb's opinion was a modern jāhiliyyah (the term he uses to indicate a state of ignorance). In fact, tolerance is part of the vision of Islamic theology or Islamic faith. The framework of the Islamic theological system should thus be studied in depth and be applied in religious life. This study will examine the interpretation of Sayyid Qutb in his Qur'anic exegesis known as Fī Zilāl al-Qur'ān with the focus on the verse that all religions obtain goodness (Surah al-Baqarah/2: 62) and the ethics of war (Surah al-Baqarah/2: 190-191). The concept of tolerance Sayyid Qutb offers has strict restrictions. Qutb views tolerance as the character of Islam, based on the verses of the Qur'an that explain the relationship between Muslims and followers of other religions.*

**Keywords**

*Tolerance, Sayyid Qutb, Fī Zilāl al-Qur'ān, religion, war.*

**ملخص**

أفكار سيد قطب ذات تأثير في العالم الإسلامي. أيقظ سيد قطب وعي المسلمين إزاء اضطهاد الغرب عليهم، ورفض للحداثة والعلمانية والتغريب التي اعتبرها جاهلية العصر. هذا، في حين أن التسامح يمثل جزءاً من الرؤية الشيولوجية أو عقيدة الإسلام. هيكل النظام الشيولوجي الإسلامي، في الحقيقة، يجب أن تدرس بعمق، ثم تنفيذها في الحياة الدينية. هذا البحث سوف يدرس تفسير سيد قطب في تفسير «في ظلال القرآن» مع التركيز على الآية التي تؤكد على أن جميع الأديان تنال الخير (البقرة/2: 62) والآية عن آداب الحرب (البقرة/2: 191-190). مفهوم التسامح الذي عرضه سيد قطب ذو ضوابط صارمة. رأى سيد قطب أن التسامح يعتبر خاصة من خواص الإسلام حسب الآيات القرآنية التي تتحدث عن علاقة الأمة الإسلامية ومعتنقي الأديان الأخرى.

**كلمات مفتاحية**

التسامح، سيد قطب، في ظلال القرآن، الدين، الحرب.

## Pendahuluan

Radikalisme agama menjadi sorotan dunia. Munculnya gerakan-gerakan radikal atas nama agama tertentu menimbulkan gesekan antaragama, bahkan dalam satu agama yang berbeda aliran. Radikalisme sering menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat legitimasi tindakannya. Pemahaman agama yang dangkal mendorong pendukung radikalisme bertindak tidak rasional. Pemahaman literal dan parsial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi sering mengakibatkan seseorang terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkret. Lebih dari itu, kepentingan politik sering ikut memperkeruh stabilitas hubungan antaragama.<sup>1</sup> Dengan demikian, munculnya radikalisme yang mengatasnamakan agama tidak lepas dari pemahaman ajaran agama, dan pemahaman ajaran agama tidak lepas dari proses penafsiran.

Keberadaan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) menjadi ancaman berat bagi keharmonisan agama. ISIS melakukan pembantaian orang-orang yang tidak bersalah. Dalam konteks Indonesia, kasus Bom Bali I dan II juga menjadi ingatan pahit masyarakat. Imam Samudra dan teman-temannya menjadi contoh nyata dari tindakan radikal atas nama agama. Perilaku radikal akan terus mengancam kedamaian bangsa ini jika tidak diminimalisasi dengan internalisasi pemahaman yang inklusif.

Toleransi merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam. Kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tetapi realitas yang ada, justru konflik keagamaan acap kali dilegitimasi dengan Al-Qur'an. Artinya, ada persoalan yang serius dalam hal pemahaman terhadap Al-Qur'an mengenai hubungan antaragama. Terlebih aktor yang seringkali melakukan tindakan intoleransi adalah kelompok-kelompok Islam fundamental dan Islam radikal.

Tulisan ini akan mengkaji penafsiran Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, difokuskan pada ayat tentang 'semua agama mendapatkan kebaikan' (Surah al-Baqarah/2: 62) dan etika berperang (Surah al-Baqarah/2: 190-191). Penafsiran atas ayat itu dianalisis dengan kerangka toleransi. Bagaimana Sayyid Qutb memandang universalitas agama dan etika berperang? Bagaimana implikasinya terhadap deradikalisasi agama? Dua pertanyaan itu akan dijawab artikel ini.

Pilihan terhadap tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb karena kitab

---

<sup>1</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 17

tafsir ini kontemporer, ditulis pada abad modern, yaitu antara 1952–1965 dan mengalami cetak ulang ke-17 pada 1992.<sup>2</sup> Sayyid Qutb termasuk pribadi yang ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya dengan perbendaharaan kata yang tajam, terutama ketika menggambarkan ancaman yang dihadapi Islam. Ia juga memiliki ciri khas penafsiran dan susunan yang indah, melebihi kitab-kitab tafsir lain yang terkenal, dari segi bahasa, hukum, tauhid, filsafat, dan dalam memberikan interpretasi tentang sistem ekonomi, sosial, dan politik.<sup>3</sup> Sayyid Qutb sangat piawai dalam melukiskan suatu keadaan atau kondisi dengan bahasa yang ilustratif dan komunikatif ketika menafsirkan suatu ayat. Selain itu, ia juga menggunakan berbagai bentuk pendekatan penafsiran dari aspek bahasa, merujuk kepada ahli sejarah, keadaan masa kini, dan dengan pengalamannya sendiri.

Penafsiran Sayyid Qutb tentang toleransi memiliki perkembangan tertentu. Berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, pendekatan melalui perspektif sejarah menjadi penting. Sayyid Qutb adalah seorang tokoh besar yang karyanya juga menjadi rujukan para mufasir sesudahnya. Pemikirannya dianggap sangat berpengaruh di dunia Islam terutama terkait dengan pemikiran politik. Dia menggugah kesadaran kaum muslimin akan ketertindasannya atas Barat serta penolakannya terhadap modernisasi, sekularisasi dan westernisasi yang dianggapnya sebagai jahiliah modern. Pemikiran itu didasarkan atas pemahaman dan penafsirannya terhadap ajaran agama, sehingga tafsir Sayyid Qutb penting untuk dikaji secara mendalam, terutama isu tentang toleransi.

Sejauh ini, kajian dan penelitian tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, di antaranya adalah buku karya bersama Suryan A. Jamrah dan M. Thalib berjudul *Toleransi Beragama dalam Islam* diterbitkan oleh P.D. Hidayat, Yogyakarta, 1986. Buku ini menyajikan konsep Islam tentang toleransi beragama yang telah dipraktikkan umat Islam selama 15 abad, namun belum secara mendalam melakukan kajian historis Piagam Madinah yang telah dilakukan oleh Rasulullah terkait dengan toleransi.

Farid Esack dalam buku *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Li-beralisme, Pluralisme*, dengan mengacu pada Al-Qur'an bahwa *untuk tiap-tiap kamu, kami berikan syir'ah dan minhāj* (Surah al-Ma'idah/5: 48) berpendapat bahwa Tuhan telah menetapkan jalan bagi semua orang, baik sebagai individu maupun komunitas agama, dan bahwa orang (atau suatu kaum), harus beragama. Dengan toleransi seperti inilah, diharapkan terwu-

<sup>2</sup> Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 125

<sup>3</sup> Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, terj. Ikhsan Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 256

jud suatu tatanan masyarakat tanpa memandang perbedaan sebagai bentuk hambatan dalam kerjasama kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelusuran literatur, belum ada kajian khusus yang menulis tentang toleransi dalam pandangan Sayyid Qutb.

### Latar Belakang Sosio-Politik Sayyid Qutb dan Tafsirnya

Sayyid Qutb dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di Musya, kota Asyut, Mesir. Ia memiliki tiga orang saudara, yaitu Muhammad, Hamidah, dan Aminah.<sup>5</sup> Ia memiliki nama lengkap Sayyid bin al-Ḥajj Qutb ibn Ibrāhīm Ḥusain Syazīli. Asyut merupakan daerah pertanian, sebagian besar rakyatnya petani upah yang hidup sederhana dan tidak memiliki tanah pertanian sendiri karena kebijakan pemerintah saat itu.<sup>6</sup> Ayahnya tidak menginginkan Sayyid Qutb menjadi petani seperti dirinya. Ayahnya membekali Sayyid Qutb dengan ilmu agama, dan ia gemar membaca dan menelaah buku sejak tinggal di kampung.

Ayah Sayyid Qutb adalah anggota Partai Nasional (*al-Hizb al-Waṭn*) pimpinan Mustafa Kamil yang juga sebagai pengelola majalah yang diterbitkan partai tersebut. Ibunya bernama Faṭimah, seorang perempuan sederhana. Sayyid Qutb hidup di lingkungan yang religius. Hal itu tergambar dari dirinya yang sudah hafal Al-Qurʾan selagi kecil. Karakter itu tidak terlepas dari dorongan orang tuanya yang menginginkan anak-anaknya dapat menghafal Al-Qurʾan.<sup>7</sup> Ayahnya meninggal dunia saat Sayyid Qutb belajar di Kairo. Sebab itu dia mengajak ibunya untuk pindah ke Kairo. Pada tahun 1940 ibunya meninggal secara mendadak sehingga sangat memukul jiwanya, dan membuat dirinya kesepian.<sup>8</sup>

Pendidikan Qutb semasa kecil dihabiskan di tempat kelahirannya. Pada 1918 Qutb menyelesaikan pendidikan dasar. Menyadari bakat Sayyid Qutb kecil, orang tuanya memindahkan keluarganya ke kota di Mesir bernama Hulwān. Ia tinggal bersama pamannya yang berprofesi sebagai wartawan.

<sup>4</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qurʾan, Liberalisme, Pluralisme*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 213

<sup>5</sup> Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd al-Muwajah ilaihi* (Beirut: Dar Daʾwah, tt), hlm. 9. Bandingkan dengan Yvonne Y. Haddad, "Sayyid Qutb: Perumus Idiologi Kebangkitan Islam," John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali, 1987, hlm. 68.

<sup>6</sup> Musda Mulia, *Negara Islam*, Jakarta: Paramadina, 2010, hlm. 60.

<sup>7</sup> A. Maulana Yusuf Adenan, "Sayyid Qutb: Pahlawan Islam Sejati" *al-Muslimun*, No. 235, Oktober 1989, hlm. 54. Bandingkan dengan Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd al-Muwajah ilaihi*, Beirut: Dar Daʾwah, tt, hlm. 9.

<sup>8</sup> Mahdi Fadhullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadani, 1991), hlm. 29.

Sayyid Quṭb melanjutkan pendidikan ke Teacher Training College dan lulus pada tahun 1928. Pada usia 23 tahun, Sayyid Quṭb menempuh pendidikan di Dār al-ʿUlūm, dan memperoleh gelar Sarjana Muda pendidikan pada 1933. Selama mengenyam pendidikan ia kerap bersinggungan dengan pemikiran Barat yang pada saat itu mendapat tempat di kampus tersebut.<sup>9</sup>

Setelah memperoleh gelar B.A., Sayyid Quṭb bekerja di Kementerian Pendidikan, tahun 1933–1951. Ia memperoleh kesempatan untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Sayyid Quṭb berangkat ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948, dan sempat mengenyam studi di tiga universitas berbeda, yaitu Wilson Teachers College di Washington, Greely College di Colorado, dan Stanford University di California.

Sayyid Quṭb kembali dari Amerika ketika terjadi krisis politik di Mesir yang menyebabkan terjadi kudeta militer pada Juli 1952. Ketika kembali ke Mesir, Sayyid Quṭb banyak melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di negaranya, karena sistem pendidikan yang diterapkan di Mesir banyak mengadopsi sistem pendidikan Barat. Kritik yang dilontarkan itu ditolak keras. Perbedaan pendapat itu membuatnya semakin garang, sehingga akhirnya Sayyid Quṭb melepaskan karirnya di Kementerian Pendidikan.<sup>10</sup>

Perang Dunia I (1914-1918) yang melibatkan Inggris dan Turki mempengaruhi suasana politik di Mesir. Para pemuda dan mahasiswa menuntut agar dominasi Inggris di Mesir harus segera diakhiri dan Mesir harus merdeka. Revolusi mulai menunjukkan titik cerah yang ditandai pernyataan Inggris tentang kemerdekaan Mesir pada 28 Februari 1922. Dengan kemerdekaan tersebut Mesir resmi menjadi sebuah kerajaan yang berdaulat dengan Fu'ad I (1917-1936) sebagai raja pertama.<sup>11</sup>

Secara umum kondisi sosial penduduk Mesir pada tahun 1906 saat Sayyid Quṭb lahir dan berkembang amat memprihatinkan. Penduduk, terutama di pedesaan, hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan bangsa Mesir saat itu juga sangat memprihatinkan. Tingkat buta huruf di Mesir mencapai angka 99,4 % bagi perempuan dan 91,2 % bagi laki-laki.<sup>12</sup>

Setelah itu, Sayyid Quṭb banyak menyibukkan diri dengan dunia tulisan-menulis. Tulisannya banyak tersebar di berbagai artikel dan surat kabar Mesir, mulai dari bidang seni dan sastra sampai politik. Saat itu Sayyid

<sup>9</sup> Shahrough Akhavi, "Sayyid Qutb" dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995, hlm. 400

<sup>10</sup> Shahrough Akhavi, "Sayyid Qutb", hlm. 401.

<sup>11</sup> Musda Mulia, *Negara Islam*, hlm. 50.

<sup>12</sup> M. Solihin, "Radikalisme Sayyid Quthb: Studi Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir *Fi Dzīlā Qur'an*," Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 42.

Qutb memiliki kedekatan dengan Gamal Abdul Nasser, namun pada masa selanjutnya hubungan itu semakin memburuk setelah Nasser mulai menyiksa kelompok Ikhwanul Muslimin (Ikhwan). Sayyid Qutb akhirnya bergabung dengan Ikhwan pada tahun 1953.<sup>13</sup> Alasannya, Ikhwan dianggap sebagai organisasi yang bertujuan mewujudkan kembali dan melindungi masyarakat politik Islam. Aktivitas Ikhwan sangat mengesankan Sayyid Qutb.<sup>14</sup> Ia banyak dipengaruhi tulisan-tulisan Muhammad Asad, Abul Hasan Ali An-Nadawi, Ṭaha Ḥusain, ʿAbbas al-ʿAqqad, Ahmad az-Zayyāt dan Abul Aʿla al-Maududi. Selama periode ini tulisannya lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik.<sup>15</sup>

### Semua Agama Mendapatkan Kebaikan: Surah al-Baqarah/2: 62

Ayat ini menerangkan, jika manusia benar-benar beriman kepada Allah, apa pun agamanya, ia akan memperoleh pahala.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Ṣābiʿīn, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Surah al-Baqarah/2: 62)*

<sup>13</sup> Menurut Qutb, Islam memiliki jawaban atas problematika sosial dan politik yang melanda Mesir saat itu. Selain itu, Islam menyodorkan kemungkinan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan padu. Lihat, Charles Tripp, "Sayyid Qutb: Visi Politik," dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995, 158.

Jamaah Ikhwanul Muslimin berdiri pada Maret 1928 di kota Ismailiyyah, Mesir. Ikhwanul Muslimin merupakan sebuah organisasi Islam berlandaskan ajaran Islam. Organisasi ini salah satu jamaah dari beberapa jamaah yang ada pada umat Islam, yang memandang bahwa Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh, bukan hanya sekadar agama yang mengurus ibadah ritual saja. Tujuan organisasi ini untuk mewujudkan terbentuknya sosok individu muslim, rumah tangga Islami, bangsa yang Islami, pemerintahan yang Islami, negara yang dipimpin oleh negara-negara Islam, menyatukan perpecahan kaum muslimin dan negara mereka yang terampas, kemudian membawa bendera jihad. Lihat Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2005, 40

<sup>14</sup> Organisasi itu juga membuat Sayyid Qutb percaya bahwa visi Islam sejati itu adalah yang terpadu dengan niat dan kemampuan untuk membuat visi itu menjadi realitas praktis di dunia. Lihat, Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul*, 43

<sup>15</sup> Menurut Qutb, Islam memiliki jawaban atas problematika sosial dan politik yang melanda Mesir saat itu. Selain itu, Islam menyodorkan kemungkinan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan padu. Lihat, Charles Tripp, "Sayyid Qutb: Visi Politik," 158.

Ayat sebelumnya menjelaskan ancaman bagi orang-orang Yahudi yang durhaka. Sebab itu, dalam ayat ini, Allah memberi jalan keluar dan ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Dalam menafsirkan ayat di atas, Qutb menerangkan, Al-Qur'an menetapkan kaidah kesatuan iman dan kesatuan akidah. Apabila iman (akidah) sudah mantap di dalam jiwa, akan menimbulkan kepasrahan kepada Allah dan amal saleh. Karunia Allah tidak dibatasi bagi golongan tertentu saja, melainkan bagi semua orang yang beriman, pada semua masa dan tempat, sesuai dengan agama yang dipeluknya, hingga datangnya risalah agama terakhir yang harus mereka imani.<sup>16</sup>

Adapun Surah al-Baqarah ayat 62 menetapkan bahwa siapa saja di antara Yahudi, Nasrani dan *Şābi'in* yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhannya. Mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati. Qutb menegaskan, yang ditekankan dalam ayat di atas adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa.<sup>17</sup> Akidah atau tauhid sesungguhnya membawa sifat yang universal, tidak mengenal strata dan warna kulit. Saat melakukan kebaikan kepada orang lain dengan pandangan tauhid, tidak dilihat seseorang itu beragama apa, tetapi yang dituju adalah keridhaan Allah. Akidah mengajarkan manusia untuk melakukan relasi sosial kepada siapa pun.

Walaupun di bagian akhir Qutb menerangkan bahwa agama-agama yang disebut di dalam ayat itu akan mendapatkan kebaikan dengan syarat beriman kepada Allah dan hari akhir, tentu saja itu berlaku sebelum Nabi Muhammad diutus. Adapun setelah itu, bentuk iman sudah ditentukan, namun interaksi sosial yang dilakukan kaum muslim dengan penganut agama lain seperti Yahudi dan Nasrani tidak dilarang.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dapat menjadi pijakan dalam memandang hubungan antar-agama. Hidup rukun dan damai antar-pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada Allah semata di hari kemudian.<sup>18</sup> Hidup rukun pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw bersama para sahabat di Madinah. Nabi tidak pernah menebarkan kebencian selama mendakwahkan Islam.

---

<sup>16</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dzīl Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2000, Jilid I, hlm. 90.

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dzīl Al-Qur'an*, hlm. 90-91.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid ke-1, hlm. 259.

### Etika dalam Berperang: Surah al-Baqarah/2: 190-191

Surah al-Baqarah/2: 190-191 berisi tentang etika-politik dalam berperang, mulai dari syarat dibolehkannya berperang, memulai peperangan, dan siapa yang boleh diperangi, serta siapa yang tidak boleh diperangi.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقِتَالِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (Surah al-Baqarah/2: 190-191)*

Dalam riwayat Ibn Abbas dijelaskan bahwa ayat ini turun pada masa perdamaian Hudaibiyah. Kaum Quraisy melarang Rasulullah dan sahabatnya memasuki kota Mekah. Akhirnya kedua belah pihak mencapai kesepakatan dengan lahirnya perjanjian perdamaian yang isinya bahwa pada tahun berikutnya Nabi dan umatnya boleh memasuki Mekah selama tiga hari untuk mengerjakan *ṭawaf* dan keperluan lain. Ketika tiba waktunya, Nabi dan sahabat bersiap-siap untuk *'umrah al-qaḍā'* (menjalankan umrah qada). Saat itu mereka sudah mengkhawatirkan kemungkinan orang musyrik Mekah tidak menepati janjinya dan mencegah umat Islam memasuki Masjidil Haram dengan kekuatan senjata dan perang, sedangkan para sahabat tidak suka perang di dalam al-Haram dan bulan haram.<sup>19</sup>

Menurut Quṭb, kepemimpinan Islam tidak menghendaki terjadinya peperangan berdarah di dalam rumah-rumah penduduk. Kepemimpinan dalam Islam adalah yang bersumber pada tujuan diciptakannya manusia dan alam semesta.<sup>20</sup> Pandangan tersebut mengupayakan adanya nilai-nilai toleransi dalam kepemimpinan Islam. Itu terbukti dari ayat di atas yang menjelaskan bahwa dalam melakukan peperangan pun umat Islam tidak diperbolehkan melampaui batas. Mereka harus mengetahui siapa target yang harus diperangi, dan siapa yang harus dilindungi.

<sup>19</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, Jilid ke-1, hlm. 320.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, Jilid I, hlm. 221.

Para ulama membagi non-muslim menjadi dua golongan, yaitu *kafir harbi* dan *kafir zimmi*. Golongan yang disebutkan pertama memerangi dan mengganggu Islam, sehingga umat Islam harus mempertahankan diri, namun tidak melanggar etika politik berperang sesuai Surah al-Baqarah/2: 190-191. Adapun golongan kedua, umat Islam tidak dilarang melakukan hubungan baik dengan mereka. Interaksi tersebut bisa menjadi sarana untuk mendakwahkan Islam damai kepada penganut agama lain.

Quṭb bersikap terbuka (inklusif) terhadap keragaman agama dan hubungan antar-agama. Dia tidak memaksakan seseorang harus masuk agama Islam. Kendati demikian, dia menegaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk melakukan dakwah, dan non-muslim tidak mengganggu dan menghalangi dakwah tersebut. Quṭb mentolelir adanya interaksi antar-agama dalam bermuamalah. Dia juga menghormati antara satu agama dengan agama lainnya untuk tidak saling mengganggu. Hubungan antar-agama itu bukan merupakan bentuk loyalitas terhadap agama lain, melainkan untuk menghormati satu sama lain.

Orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan memeluk Islam mempunyai hak untuk tidak difitnah dan dimurtadkan dari akidahnya dengan jalan apa pun. Hal itu menjadi kewajiban kaum muslimin untuk membela mereka. Hak itu dimaksudkan agar terjaminnya kebebasan berakidah dan terlindunginya orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah.<sup>21</sup> Quṭb menginginkan adanya jaminan terhadap dakwah Islam. Ini berkaitan dengan konteks sosio-politik Mesir yang saat itu dijajah Inggris. Quṭb memandang “Barat” sebagai negara kafir yang menindas masyarakat muslim.

Konsep kebebasan dan hubungan antar-agama yang disampaikan Quṭb mencakup beberapa hal. *Pertama*, tidak adanya penghalangan terhadap kebebasan manusia untuk mendapatkan penjelasan ajaran suatu agama. *Kedua*, seseorang yang sudah memeluk agama apa pun memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari ancaman dan fitnah. *Ketiga*, seseorang yang sudah memiliki agama juga berhak untuk mendapatkan keamanan dan perlindungan. *Keempat*, seseorang yang sudah beragama berhak untuk tidak ‘dimurtadkan’ dari agamanya dengan jalan apa pun, apalagi dengan paksaan. Adapun jika seseorang kemudian menerima dakwah dan masuk Islam, itu hal yang berbeda, karena ia sendiri yang berkeinginan masuk Islam. Empat aspek itu bertujuan untuk menjunjung tinggi agama Allah. Jihad dalam Islam dilakukan untuk tujuan-tujuan luhur, tanpa dicampuri tujuan dan kepentingan lain.<sup>22</sup>

Islam memandang penting kebebasan akidah, dan memberikan nilai yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ini sesuai dengan karakter

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur’an*, Jilid I, hlm. 222.

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur’an*, Jilid I, hlm. 222.

Islam dan pandangannya terhadap eksistensi manusia. Sesuatu yang paling asasi bagi manusia adalah kebebasan akidah.<sup>23</sup> Sejak awal, Islam sangat mengedepankan toleransi. Nabi tidak pernah memaksakan agama Islam kepada para penganut agama lain, misalnya Yahudi dan Nasrani, di Mekkah dan Madinah. Nabi hanya menjalankan dakwah yang telah diperintahkan Allah. Itu dibuktikan dalam sejarah, ketika Nabi berkirim surat kepada para raja yang berkuasa pada waktu itu. Nabi mengajak untuk masuk dalam agama akhir zaman dan pelengkap agama sebelumnya. Dari ajakan melalui surat tersebut, di antara mereka ada yang mengikuti Nabi, ada pula yang menolak. Namun, Nabi tidak memerangi mereka yang menolak ajakannya.

### Membangun Keharmonisan Agama dengan Toleransi

Tindakan intoleransi masih kerap terjadi di Indonesia. Intoleransi yang terjadi beragam, mulai dari penistaan agama sampai aksi teror. Ahmad Mussadeq dengan Gafatar-nya menambah panjang daftar penistaan agama di Indonesia. Tindakan kekerasan agama yang dilakukan beberapa kalangan juga ikut mengancam keharmonisan kehidupan beragama.

Secara makro, faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan fundamentalis adalah situasi politik, baik di tingkat domestik maupun internasional. Sikap keagamaan yang seperti ini berpotensi melahirkan kekerasan. Islam tidak bersikap menafikan agama lain. Bahkan, selain mengakui eksistensinya, Islam juga tidak menolak sebagian ajaran agama-agama tersebut, sebagaimana Surah al-Baqarah/2: 62.

Berdasarkan ayat itu jelaslah bahwa semua agama samawi (Yahudi, Nasrani, *Ṣabi'īn* dan Islam) berhak untuk mendapatkan keselamatan dari Allah, selama memenuhi tiga syarat, yaitu (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada hari akhir, dan (3) beramal salih. Dalam menyikapi perbedaan cara beragama, Islam selalu mengedepankan akhlak yang mulia dengan melarang pemeluknya melakukan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Bahkan, meskipun menentang keras segala bentuk kemusyrikan, Islam tetap mengajarkan untuk tidak mencerca berhala yang menjadi sesembahan orang lain.<sup>24</sup> Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada para Sahabat agar hidup harmonis dengan pemeluk agama lain di Kota Madinah.

Kendati demikian, masih saja ada beberapa sahabat yang mendorong Nabi untuk membalas tindakan-tindakan kasar orang Jahiliah. Setelah Ra-

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'an*, Jilid I, hlm. 225.

<sup>24</sup> Sebagaimana dikutip oleh Agus Sunaryo, "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran," *Akademika* Vol. 18 No.2 2013 STAIN Metro, Lampung, hlm. 5-6. Bandingkan dengan Johan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Jogyakarta: Interfide, 2004, hlm. 62-63.

sulullah wafat, Islam mengalami perluasan wilayah. Pada sisi lain, pepeangan terus terjadi antara Islam dan agama lain. Kepentingan politik yang dibalut dengan agama itu masih terus berjalan hingga sekarang. Oleh sebab itu, sebagian orang Islam ada yang memiliki pandangan negatif terhadap non-muslim, terutama “Barat”. Negara “Barat” dianggap banyak melakukan penjajahan, kekerasan, perampasan, dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sayyid Qutb adalah tokoh muslim yang pernah belajar di Barat, tetapi justru *phobia* terhadap Barat. Oleh sebab itu, pemikiran Sayyid Qutb dapat dikelompokkan dalam pemikir formalis, yakni mereka yang beranggapan bahwa menegakkan negara Islam itu wajib, dan tidak berarti menghilangkan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan. Seluruh rakyat di bawah pemerintahan Islam akan diperlakukan sama dan tetap dihargai tanpa melihat agama dan latar belakang sosio-historisnya. Sebagai seorang intelektual dan pemikir muslim kontemporer, Sayyid Qutb membangun argumentasi yang berpijak pada filsafat Islam.<sup>25</sup>

Tafsir Sayyid Qutb dan karya-karyanya yang lain dianggap memberikan pengaruh terhadap gerakan Islam radikal di Indonesia.<sup>26</sup> Untuk melihat pemikiran suatu tokoh atau kelompok, kita tidak akan dapat memahami kecuali melihat sejauh mana lingkungan membentuk dan mempengaruhi. Oleh karena itu, kita berhati-hati jangan sampai terjebak dalam pengkultusan kelompok dan tokoh tertentu, atau sebaliknya, membuat klaim yang kurang tepat.

Menurut Sayyid Qutb, pemikiran manusia tidak dapat terlepas dari empat faktor. *Pertama*, faktor alamiah karunia Tuhan, seperti kekuatan analisis, hafalan, kemampuan berpikir rasional, kefasihan, dan sejenisnya. *Kedua*, faktor guru yang banyak mempengaruhi ilmunya. *Ketiga*, interaksi dengan kelompok dan majelis tertentu. *Keempat*, kecenderungan

<sup>25</sup> Charles Tripp, “Sayyid Qutb”, hlm. 163.

<sup>26</sup> Radikalisme dan fundamentalisme sulit dibedakan, karena kedua istilah itu digunakan untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti ekstrem, militan, dan anti-Barat. Lihat, Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hlm. v. Istilah ‘fundamentalisme’ muncul pertama kali di kalangan agama Kristen di Amerika Serikat. Istilah ini baru ditemukan dalam berbagai kamus dan ensiklopedia pada masa akhir-akhir ini. Istilah fundamentalisme pada mulanya dipakai untuk menyebut gerakan dalam Kristen Protestan di Amerika Serikat yang menganut ajaran ortodoksi Kristen berdasarkan keyakinan-keyakinan mendasar tertentu. Istilah fundamentalisme yang pada awalnya digunakan hanya untuk menyebut penganut Katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya, namun saat ini istilah itu juga digunakan untuk penganut agama-agama lain sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu dan Budha. Lihat Dwi Ratnasari, “Fundamentalisme Islam”, *Komunika* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010, hlm. 40-41.

pemikiran yang berkembang pada masa itu.<sup>27</sup> Karya-karya Sayyid Qutb dan tafsirnya harus dilihat konteks saat dia menulis. Makna dan pesan yang ada di dalamnya tidak diserap begitu saja dan diterapkan di Indonesia yang konteksnya sudah jauh berbeda dengan masa Sayyid Qutb hidup. Dengan begitu, tidak heran jika tulisan-tulisannya bernada keras dan penuh dengan semangat jihad. Kondisi seperti itu sering tidak disadari para pembaca karya-karyanya.

Sayyid Qutb memandang akidah sebagai hal yang penting diperjuangkan. Masalah akidah tidak bisa ditoleransi atau dinegosiasi, dan merupakan pegangan yang harus kokoh. Tetapi, efek dari akidah ke luar (eksternal) bersifat universal. Ketika seorang muslim bertindak dan berbuat baik kepada orang lain dengan kacamata akidah, tidak akan mempedulikan latar belakang pendidikan, ekonomi, suku, atau bahkan agama. Tujuan yang ingin dicapai dengan sudut pandang tauhid adalah Allah. Dengan demikian, tidak ada permasalahan untuk menjalin hubungan dengan agama lain dengan mengedepankan toleransi. Toleransi bukan menyatukan akidah agama-agama yang berbeda, tetapi merupakan bentuk sikap dalam menghadapi perbedaan pandangan, keyakinan, suku, adat dan bangsa.

Apabila kesatuan yang diinginkan Qutb bahwa semua manusia beragama Islam, itu akan bertentangan dengan *sunnatullah* dan ayat lain dalam Al-Qur'an. Tetapi jika kesatuan yang dimaksud adalah adanya perbedaan dan keragaman, itu tidak menghalangi untuk saling berbuat baik satu sama lain. Apabila yang dimaksud yang kedua, hal itu mengindikasikan Qutb menginginkan adanya kesatuan dan kebaikan bagi manusia dan kemanusiaan. Qutb menegaskan semua manusia sebagai saudara yang saling mengenal. Status semua manusia sebagai saudara merupakan penerimaan terhadap perbedaan yang ada, baik agama, suku, ras dan perbedaan lainnya. Bentuk penerimaan itu merupakan modal dasar toleransi beragama.

Ketika menafsirkan ayat 190-191 Surah al-Baqarah, Qutb menekankan, nilai-nilai toleransi harus ditegakkan dalam hal apa pun, termasuk kepemimpinan. Islam memandang bebas dalam menentukan pilihan agama. Islam juga memberi nilai yang besar dalam aspek kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan karakter dan pandangan Islam terhadap eksistensi manusia. Sesuatu yang paling mulia pada manusia adalah kebebasan akidah.<sup>28</sup>

Konsep kebebasan dan hubungan antar-agama atau toleransi yang digadang-gadang Qutb mencakup beberapa hal. *Pertama*, tidak adanya penghalangan terhadap kebebasan manusia untuk mendapatkan penjela-

<sup>27</sup> M.Abu Zahroh, *Asy-Syāfi': Hayātuhu wa 'Aşruhu, Ārā'uhu wa Fiqhuhu*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī 1948, hlm. 32-33.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, hlm. 225.

san ajaran suatu agama. *Kedua*, seseorang yang sudah memeluk agama apa pun memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari ancaman-ancaman, seperti fitnah. *Ketiga*, seseorang yang sudah memiliki agama juga berhak mendapatkan keamanan dan perlindungan. *Keempat*, seseorang yang sudah beragama berhak untuk tidak ‘dimurtadkan’ dari agamanya dengan jalan apa pun, apalagi dengan paksaan.

Sayyid Qutb menafsirkan jihad sebagai fitrah kaum mukmin. Setiap mukmin harus berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Jihad tidak hanya dalam bentuk perang, tetapi mempunyai makna yang lebih luas untuk membela dan mempertahankan agama.<sup>29</sup> Menurut Qutb, jihad mempunyai nilai-nilai positif yang tumbuh dari *manhaj ilāhī*, dan memiliki ciri-ciri berikut. *Pertama*, Islam merupakan gerakan yang berhadapan dengan realitas kemanusiaan berupa kejahiliah. Dengan demikian, Islam harus menghadapinya dengan kekuatan yang seimbang, dengan dakwah dan penjelasan yang akurat untuk menyingkirkan sistem perundang-perundangan dan kekuasaan yang ditopang oleh konsepsi itu. Gerakan Islam tidak mengandalkan kekuatan dan kekuasaan dalam menghadapi hati nurani. Gerakan Islam tidak dapat hanya mengandalkan argumentasi dalam menghadapi kekuatan dan kekuasaan yang ditopang oleh konsepsi jahiliah.<sup>30</sup>

*Kedua*, gerakan Islam merupakan gerakan yang berproses dan bertahap dalam melangkah. Setiap tahap memerlukan cara dan media yang berbeda dengan tahap berikutnya. Gerakan Islam tidak menghadapi realitas manusia dengan bekal teori semata. Gerakan itu membutuhkan pelepasan dari kotoran *tāgūt*, menjadikan manusia hanya sebagai hamba Allah. Untuk itu caranya bukan dengan memaksa mereka memeluk Islam, tetapi dengan membiarkan mereka berhadapan dengan akidah ini agar menentukan pilihannya.<sup>31</sup>

*Ketiga*, Islam adalah agama dan gerakan yang berkembang karena

---

<sup>29</sup> Sayyid Qutb menjelaskan, *jihād* tidak hanya bermakna defensif atau untuk mempertahankan agama, melainkan juga bersifat ofensif, yakni untuk merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan. Hal ini karena Islam sebagai sebuah agama merupakan proklamasi kemerdekaan manusia di bumi dari penyembahan kepada sesama manusia, termasuk hawa nafsunya. Menurut Qutb, mereka yang memberikan makna jihad dalam Islam sebagai perang defensif adalah orang yang kurang memiliki pengetahuan terkait dengan tabiat agama Islam dan peranannya di bumi. Lihat Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur’an*, jilid 9, hlm. 144-149. Bandingkan dengan Zunly Nadia, “Akar-Akar Radikalisme Islam, hlm. 313.

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur’an*, jilid 9, hlm. 168-181. Bandingkan dengan Muhammad Chirzin, *Penafsiran Rasyid Rida dan Sayyid Qutb*, hlm. 147-148; Zunly Nadia, “Akar-Akar Radikalisme Islam dalam Tafsir ‘Fi Zilal Al-Qur’an’ Karya Sayyid Qutb”, *Mukaddimah*, Vol.18, No.2, 2012, hlm. 313.

<sup>31</sup> Zunly Nadia, “Akar-Akar Radikalisme Islam ...”, hlm. 313.

didukung media. Tujuan Nabi Muhammad saw menyerukan Islam kepada kerabat dekat, hingga ke seluruh dunia, hanya memurnikan ibadah kepada Allah dan bebas dari penyembahan kepada sesama makhluk. Tidak ada tawar-menawar dan toleransi dalam akidah ini. Setiap usaha mewujudkan tujuan ini harus mengikuti tahap yang ditentukan.<sup>32</sup>

*Keempat*, adanya ikatan syariat yang mengendalikan hubungan antara masyarakat Islam dengan masyarakat luar Islam. Tegaknya pengendalian itu didasarkan atas prinsip bahwa berserah diri sepenuhnya kepada Allah adalah akar yang bersifat universal. kepadanya seluruh umat manusia harus berserah diri, sehingga tidak ada satu pun kendala yang menghalangi sampainya dakwah Islam. Setiap individu harus dibiarkan berhadapan dengan Islam untuk memilih. Bila ada pihak yaang memerangi hak tersebut, maka Islam wajib memerangi sampai mati atau ia tunduk menyerah kepada Islam.<sup>33</sup> Walaupun jihad menurut Qutb merupakan fitrah bagi semua muslim, hal itu tidak berarti seorang muslim boleh melakukan kekerasan dan pemaksaan terhadap agama lain. Jihad di sini hanya untuk tujuan menyebarkan *manhaj ilāhī*, bukan dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan lainnya. Oleh karena itu, prinsip jihad yang dilontarkan Qutb sebenarnya bukan anjuran untuk melakukan radikalisme, melainkan justru mengandung unsur-unsur toleransi.

Untuk mewujudkan toleransi agama yang harmonis tidaklah semudah yang diucapkan, tetapi suatu proses yang intens, didukung keterlibatan tokoh dari masing-masing agama. Mendalami ajaran suatu agama tidak berarti harus konversi agama, tetapi dengan studi secara menyeluruh akan memahami persamaan dan perbedaan. Pemahaman akan persamaan mengantar pada keharmonisan dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat beragama. Adapun pemahaman tentang perbedaan memberikan toleransi di antara mereka.<sup>34</sup>

## Simpulan

Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Qutb memiliki batasan yang ketat. Qutb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qurʾān yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Begitu juga ada beberapa hadis yang meriwayatkan pola dan interaksi Nabi saw kepada penganut agama lain.

Walaupun Sayyid Qutb menjadi salah satu rujukan gerakan radikal ke-

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 313-314.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 314.

<sup>34</sup> Muhammad Yahya, "Pendidikan Islam Pluralis", *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 Desember 2010, hlm. 180.

agamaan, ia juga sangat keras terhadap Barat dan orang kafir dalam hal-hal tertentu. Tetapi, sisi lain yang jarang digali dari sosok Sayyid Qutb adalah pandangannya terkait toleransi. Menurutnya, siapa saja di antara Yahudi, Nasrani dan *şābi'in* yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta bermal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, dan tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati.

Akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa, dan tidak melarang interaksi sosial dengan penganut agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani, karena merupakan bagian dari pluralitas agama dan suku manusia.[]

## Daftar Pustaka

- A'la. Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Adenan, A. Maulana Yusuf. "Sayyid Qutb: Pahlawan Islam Sejati" *al-Muslimun*, No. 235, Oktober 1989.
- Afadlal, dkk, *Islam dan Radikalisme*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Akhavi, Shahrough. "Sayyid Qutb" dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Arif, Muhammad. "Wacana Naskh dalam Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* (Eksposisi Penafsiran Alternatif Sayyid Qutb), dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron samsudin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia, 2005.
- Barakat, Muhammad Taufiq. *Sayyid Qutb Khalāṣah Ḥayātihi, Manhajuhu fi Ḥarakah al-Naqd al-Muwajah ilaihi*. Beirut: Dār Da'wah, t.t.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal: Kritik Terhadap Idologi-ideologi Pembangunan*, terj. Ikhsan Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad di Indonesia; Modernis vs Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Effendi, Johan. "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfide, 2004.
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2002.
- Fadhullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik*. Solo: Ramadani, 1991.
- Haddad, Yvonne Y. "Sayyid Qutb: Perumus Ideologi Kebangkitan Islam," John L Esposito (ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam*, terj. Bakri Siregar. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Jamrah, Suryan A. dan M. Thalib, *Toleransi Beragama dalam Islam*, Yogyakarta: P.D. Hidayat, 1986
- Mulia, Musda. *Negara Islam*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Zunly Nadia, "Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir 'Fi Zilal al-Qur'an' Karya Sayyid Qutb", *Mukaddimah*, Vol.18, No.2, 2012.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme Islam", *Komunika* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010.
- As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solihin, M. "Radikalisme Sayyid Quthb: Studi Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir *Fi Dzilal Qur'an*," Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sunaryo, Agus. "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran," *Akademika* Vol. 18, No.2 2013.

Tripp, Charles. “Sayyid Qutb: Visi Politik,” dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.

Yahya, Muhammad. “Pendidikan Islam Pluralis”, *Lentera Pendidikan*, Vol 13 No. 2 Desember 2010.

Zahroh, M. Abu. *Asy-Syafi'i: Ḥayātuhu wa 'Aşruhu, Ārā'uhu wa Fiqhuhu*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī 1948.